Abdimas Langkanae

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Penguatan Literasi Sastra Siswa melalui Pelatihan Menulis Cerpen Berbasis Kearifan Lokal di UPT SMA Negeri 19 Gowa

Hajrah[1], Aswati Asri[2], Muhammad Musawir[3], Dedi Gunawan Saputra[4], Devi Apyunita[5]
[12345] Universitas Negeri Makassar, Indonesia

[1]hajrah@unm.ac.id, [2]aswati.asri@unm.ac.id, [3]muhammad.musawir@unm.ac.id, [4]dedigunawansaputra@unm.ac.id, [5]devi.apunita@unm.ac.id

Article Info

Kata Kunci:
literasi sastra; menulis cerpen; kearifan lokal; pelatihan menulis; siswa sekolah menengah atas

Copyright © 2026

The Author(s)

Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Pembelajaran sastra di sekolah masih cenderung bertumpu pada konsep dan analisis teks, sementara ruang praktik menulis kreatif belum memadai. Kegiatan pengabdian ini bertujuan melatih keterampilan menulis cerpen dan merintis budaya literasi sastra melalui pelatihan menulis cerpen berbasis kearifan lokal bagi 30 siswa Unit Pelaksana Teknis Sekolah Menengah Atas Negeri 19 Gowa, dengan pendampingan guru Bahasa Indonesia. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Agustus 2026 dengan pendekatan partisipatif melalui tahap persiapan, pelatihan, pendampingan, dan tindak lanjut. Pelatihan mencakup penggalian nilai dan tradisi lokal sebagai sumber ide, pengenalan unsur cerpen, penyusunan kerangka, dan penulisan draf. Evaluasi dilakukan melalui daftar hadir, observasi, dan telaah draf cerpen menggunakan rubrik penilaian. Hasilnya, terkumpul 30 draf cerpen dan 25 di antaranya memuat unsur kearifan lokal. Revisi dan penyuntingan draf masih berlangsung sehingga naskah akhir belum final. Karena belum ada pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan, peningkatan keterampilan siswa belum dapat dinyatakan secara terukur, dan keberlanjutan budaya literasi sekolah memerlukan pemantauan lanjutan. Kekhasan kegiatan ini adalah memadukan pelatihan menulis dengan pelibatan guru dan penghimpunan karya siswa.

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Pendahuluan

Literasi sastra memegang peran penting dalam pendidikan menengah karena tidak hanya menguatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk empati, imajinasi, kehalusan rasa, dan kesadaran budaya siswa. Dalam kerangka Gerakan Literasi Sekolah, literasi dipahami sebagai penguatan kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara terpadu (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2019). Arah kebijakan ini sejalan dengan Rencana Strategis Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra 2025–2029 yang menempatkan pengembangan literasi serta pemartabatan bahasa dan sastra sebagai fokus penting dalam ekosistem pendidikan (Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, 2025). Dalam konteks ini, menulis cerpen merupakan salah satu praktik produktif dalam literasi sastra karena menuntut siswa menemukan ide, menyusun alur, membangun tokoh, merancang konflik, menentukan latar, dan memilih bahasa secara efektif dan imajinatif (Octafiona, 2018; Suhendro, 2021). Meski demikian, literasi sastra mencakup dimensi yang lebih luas daripada menulis, antara lain membaca, menafsirkan, dan mengapresiasi karya. Kegiatan ini menempatkan menulis cerpen sebagai salah satu pintu masuk penguatan literasi sastra. Yang dievaluasi dalam kegiatan ini terbatas pada kemampuan siswa menghasilkan draf cerpen dan memuat unsur kearifan lokal di dalamnya.

Pembelajaran sastra di sekolah masih cenderung bertumpu pada penguasaan konsep, unsur intrinsik, dan analisis teks, sementara ruang praktik menulis kreatif belum memperoleh penguatan yang memadai. Padahal, penelitian tentang pembelajaran menulis menunjukkan bahwa latihan berulang, strategi revisi, dan umpan balik yang terarah berperan penting bagi kualitas tulisan siswa (Graham & Perin, 2007; Hattie & Timperley, 2007).

Kondisi tersebut tampak pada UPT SMA Negeri 19 Gowa yang berlokasi di Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa, sekitar 20 kilometer dari kampus pelaksana. Sekolah ini memiliki potensi yang baik untuk pengembangan pembelajaran menulis kreatif, antara lain guru Bahasa Indonesia yang bersedia berkolaborasi dan lingkungan sosial yang kaya akan nilai, tradisi, dan pengalaman hidup masyarakat. Gambaran kondisi sekolah diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan 2 guru Bahasa Indonesia pada 2 Februari 2026, yang dicatat melalui catatan lapangan dan pedoman wawancara. Hasilnya menunjukkan dua persoalan utama. Pertama, keterampilan siswa menulis cerpen masih terbatas. Menurut guru, siswa belum terbiasa mengembangkan ide menjadi cerita yang runtut, membangun tokoh, menyusun konflik, dan menentukan latar, serta belum memanfaatkan pengalaman sosial-budaya lokal sebagai sumber cerita; contohnya, tugas menulis cerita siswa umumnya berhenti pada pengenalan tokoh tanpa konflik yang berkembang. Kedua, kegiatan literasi sastra di sekolah belum memiliki wadah apresiasi dan dokumentasi karya siswa yang terjadwal ditandai belum adanya kegiatan apresiasi sastra rutin dan belum adanya media sekolah yang memuat karya siswa. Dengan demikian, sekolah mitra memerlukan intervensi pedagogis yang

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

menggerakkan pembelajaran sastra dari sekadar pengetahuan menuju praktik menulis kreatif berbasis kearifan lokal.

Untuk menjawab persoalan tersebut, dilaksanakan pelatihan menulis cerpen berbasis kearifan lokal bagi 30 siswa UPT SMA Negeri 19 Gowa. Kearifan lokal dipahami sebagai pengetahuan setempat yang hidup dalam praktik sosial dan menjadi sumber makna bagi komunitas (Geertz, 1983), sehingga dapat diolah menjadi tema, konflik, dan nilai cerita (Sibarani, 2012). Dalam kegiatan ini, kearifan lokal dibedakan dari latar lokal. Latar berkaitan dengan tempat dan suasana peristiwa, sedangkan kearifan lokal berkaitan dengan nilai dan praktik yang membentuk pilihan dan tindakan tokoh. Materi pelatihan memakai nilai siri' na pacce (harga diri dan solidaritas) dalam masyarakat Makassar, dan siswa diarahkan mengolahnya menjadi konflik batin tokoh yang harus memilih antara menjaga martabat dan membantu sesama, bukan sekadar menyebut nama tempat. Pelatihan dirancang bertahap, yaitu eksplorasi nilai dan pengalaman lokal, penyusunan kerangka cerita, penulisan draf, revisi dan penyuntingan, serta diskusi dan apresiasi. Kegiatan didukung modul pelatihan, lembar kerja siswa, media presentasi, dan dokumentasi audiovisual, serta melibatkan guru Bahasa Indonesia dalam pendampingan.

Pendekatan ini memiliki landasan empiris dan pedagogis. Pelatihan menulis cerpen berkearifan lokal pada siswa sekolah menengah atas di Prabumulih menumbuhkan antusiasme siswa dan menghasilkan karya yang memuat unsur-unsur pembangun cerpen (Nufus et al., 2022). Secara pedagogis, pembelajaran yang menjadikan latar budaya siswa sebagai sumber belajar mendorong pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan (Gay, 2010; Ladson-Billings, 1995). Dibandingkan dengan kegiatan Nufus et al. (2022) yang berfokus pada pelatihan penulisan cerpen berkearifan lokal bagi siswa, kegiatan ini memiliki kekhasan pada pelibatan guru Bahasa Indonesia dalam pendampingan dan penghimpunan draf cerpen siswa, yang pelaksanaannya dapat ditelusuri melalui daftar hadir, dokumentasi kegiatan, dan draf yang terkumpul. Kekhasan ini tidak diklaim sebagai kebaruan karena belum dibandingkan secara sistematis dengan kegiatan serupa.

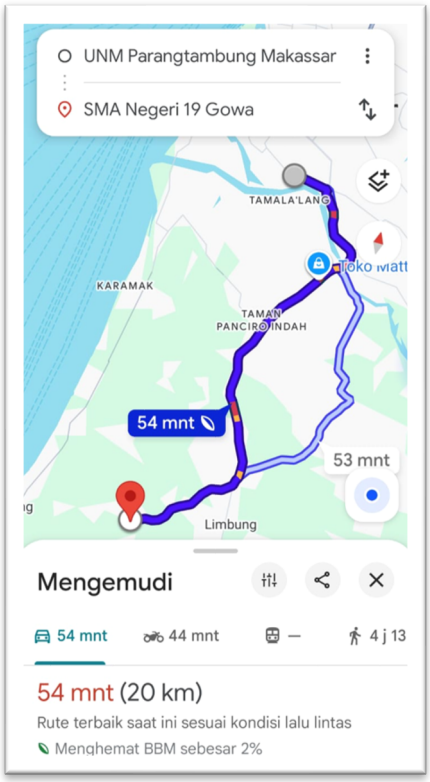
Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini memiliki dua jenjang tujuan. Tujuan jangka pendek, yang dievaluasi selama pelatihan, adalah (1) melatih siswa menulis draf cerpen, (2) mendorong siswa memuat unsur kearifan lokal dalam cerpen, dan (3) melibatkan guru dalam pendampingan penulisan. Tujuan jangka panjang, yang menjadi arah tindak lanjut dan memerlukan pemantauan kegiatan yang berulang, adalah merintis pembiasaan menulis dan apresiasi karya siswa sehingga budaya literasi sastra sekolah dapat tumbuh. Kegiatan ini bermanfaat bagi siswa melalui pengalaman menulis yang kontekstual, bagi guru melalui contoh model pembinaan menulis kreatif, serta bagi sekolah melalui draf karya dan modul yang dapat dilanjutkan.

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Metode

Waktu dan Tempat

Kegiatan dilaksanakan di UPT SMA Negeri 19 Gowa, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yang berjarak sekitar 20 kilometer dari kampus pelaksana (Gambar 1). Pelatihan inti dilaksanakan pada Kamis, 20 Agustus 2026, pukul 09.00–15.00 WITA di aula sekolah dan telah selesai. Pendampingan lanjutan penulisan dan revisi draf dilaksanakan dalam tiga pertemuan tatap muka masing-masing berdurasi tiga jam pada September 2026, dengan batas waktu pelaporan dalam artikel ini 30 September 2026. Pada saat pelaporan, koordinasi dan sosialisasi, pelatihan inti, serta pengumpulan draf telah selesai; revisi dan penyuntingan draf sedang berlangsung; sedangkan kompilasi cerpen final, kegiatan apresiasi lanjutan, dan pemantauan tindak lanjut masih direncanakan.



Gambar 1. Peta lokasi mitra dari kampus pelaksana
Sumber: tangkapan layar Google Maps, diakses 10 Oktober 2026

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran adalah 30 siswa kelas XI UPT SMA Negeri 19 Gowa yang dipilih oleh pihak sekolah bersama tim pelaksana berdasarkan minat menulis dan rekomendasi guru Bahasa Indonesia. Pengalaman menulis siswa beragam; sebagian pernah menulis cerita pendek sebagai tugas kelas, sedangkan sebagian

lain belum pernah. Peserta didampingi dua guru Bahasa Indonesia. Sekolah ditetapkan sebagai mitra berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan kesepakatan awal yang dituangkan dalam surat pernyataan kerja sama tertanggal 4 Maret 2026. Jumlah peserta pada tiap tahap dilaporkan terpisah: terdaftar 30 siswa, hadir pada pelatihan inti 30 siswa, menyerahkan draf 30 siswa, dan mengikuti pendampingan revisi 30 siswa.

Izin pelaksanaan kegiatan diperoleh dari pihak sekolah dalam bentuk surat izin. Persetujuan penggunaan karya dan dokumentasi diperoleh dari siswa dalam bentuk persetujuan tertulis. Karya siswa yang dikutip dalam artikel dirujuk dengan kode (misalnya K07) tanpa menyebut nama.

Metode Pengabdian

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual berbasis kearifan lokal. Empat tahap berikut merupakan rancangan tim pelaksana, didukung media yang dipakai lintas tahap, yaitu presentasi digital melalui laptop dan proyektor, modul dan lembar kerja siswa, serta telepon pintar untuk dokumentasi foto dan video. Pendekatan partisipatif dioperasikan melalui keputusan bersama dengan mitra, antara lain penentuan jadwal pelatihan yang disesuaikan dengan jam pelajaran dan pemilihan peserta oleh guru. Masukan guru juga mengubah kegiatan, misalnya penambahan latihan menyusun kerangka cerita setelah guru menyampaikan bahwa siswa kesulitan mengembangkan alur.

Tahap 1: persiapan dan sosialisasi. Tim berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia mengenai tujuan, jadwal, peran mitra, dan target luaran. Kebutuhan awal dipetakan melalui observasi dan wawancara dengan guru, kemudian digunakan untuk memilih materi. Karena guru melaporkan kesulitan siswa mengembangkan ide dan konflik, materi pelatihan menekankan penyusunan kerangka cerita dan pengolahan nilai lokal menjadi konflik. Dengan cara ini kegiatan tidak ditentukan secara sepihak oleh tim pelaksana. Perangkat yang disiapkan adalah modul pelatihan (ringkasan komponen: tujuan, materi pokok, contoh fragmen cerita bertema lokal, dan panduan praktik), lembar kerja siswa (peta ide, kerangka cerita, lembar draf, dan kolom revisi), serta rubrik penilaian yang disusun tim pelaksana.

Tahap 2: pelatihan. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan praktik langsung dalam empat langkah: (a) eksplorasi nilai, tradisi, praktik sosial, dan pengalaman lokal sebagai sumber ide; (b) pengenalan tahapan alur cerpen (orientasi, konflik, klimaks, dan resolusi) serta unsur pembangun cerpen (tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa); (c) penyusunan kerangka cerita dengan lembar kerja; dan (d) penulisan draf.

Tahap 3: pendampingan. Pendampingan dilakukan oleh empat pendamping (dua guru dan dua mahasiswa) terhadap enam kelompok, berupa masukan tentang ide dan tema, tokoh dan konflik, serta kebahasaan dalam tiga siklus revisi. Bantuan disesuaikan dengan kemampuan siswa, misalnya bimbingan kerangka cerita yang

lebih intensif bagi siswa yang kesulitan mengembangkan alur dan bimbingan penyuntingan bahasa bagi siswa yang alurnya sudah runtut. Siswa juga membaca dan mendiskusikan karya teman sebagai latihan apresiasi.

Tahap 4: keberlanjutan. Pada saat pelaporan, penyerahan modul kepada sekolah telah dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2026. Kegiatan tindak lanjut yang disepakati dengan sekolah dan masih direncanakan adalah kegiatan apresiasi karya siswa dan pembinaan menulis oleh guru, dengan penanggung jawab guru Bahasa Indonesia dan ketua tim pelaksana, jadwal satu kali setiap semester, dan pemantauan melalui laporan singkat guru dan dokumentasi kegiatan. Karya siswa saat ini terhimpun sebagai kumpulan draf; kompilasi cerpen final merupakan tahap lanjutan.

Ketua tim bertanggung jawab atas koordinasi dengan mitra dan keseluruhan program. Anggota tim bertanggung jawab atas materi dan eksplorasi kearifan lokal, fasilitasi penulisan dan revisi, instrumen evaluasi, serta media dan dokumentasi. Dua mahasiswa membantu administrasi, pendampingan kelompok menulis, dan dokumentasi.

Indikator Keberhasilan

Target ditetapkan oleh tim pelaksana pada rancangan kegiatan. Dalam kegiatan ini, cerpen utuh adalah cerita yang selesai dan memiliki orientasi, konflik, klimaks, dan resolusi dalam satu kesatuan. Kelengkapan struktur dinilai pada indikator 1, sedangkan kualitas bahasa dan kedalaman muatan lokal dinilai terpisah melalui rubrik.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

No.	Aspek	Indikator
1	Keterampilan menulis cerpen	Minimal 80% peserta (sekurang-kurangnya 24 dari 30) menghasilkan satu cerpen utuh
2	Pemanfaatan kearifan lokal	Minimal 70% karya (sekurang-kurangnya 21 dari 30) memuat tema, latar, atau nilai kearifan lokal secara jelas.
3	Perangkat pelatihan	Tersusun satu modul pelatihan
4	Pelaksanaan apresiasi karya	Terlaksana minimal satu kegiatan apresiasi atau diskusi karya
5	Luaran karya	Terhimpun kumpulan draf cerpen siswa; kompilasi cerpen final menjadi tahap lanjutan
6	Keterlibatan guru	Guru terlibat selama kegiatan
7	Tindak lanjut (dipantau setelah pelatihan)	Keberulangan kegiatan apresiasi atau pembinaan menulis dan keterlibatan sekolah *(minimal satu kegiatan pada semester berikutnya)*; belum dievaluasi dalam artikel ini

Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada tiga aspek yang dibedakan. Pertama, evaluasi proses menilai partisipasi melalui daftar hadir, observasi, dan dokumentasi. Daftar hadir dan foto hanya membuktikan keikutsertaan, bukan peningkatan keterampilan.

Kedua, evaluasi kualitas produk dilakukan melalui telaah karya siswa menggunakan rubrik yang disusun tim pelaksana, dengan aspek ide dan tema, muatan kearifan lokal, tokoh, alur dan konflik, latar, serta bahasa. Rubrik memakai skala 1–4 dengan deskripsi pada setiap tingkat, bobot total 100 (ide dan tema 15, muatan kearifan lokal 25, tokoh 15, alur dan konflik 20, latar 10, bahasa 15), dan batas karya dinyatakan memenuhi kriteria kualitas skor tertimbang minimal 70. Kelengkapan struktur cerpen ditentukan terpisah melalui daftar periksa orientasi, konflik, klimaks, dan resolusi, sedangkan karya dinyatakan memuat kearifan lokal secara jelas jika skor aspek muatan kearifan lokal minimal 3. Telaah dilakukan oleh dua penilai dari tim pelaksana secara independen terhadap 30 draf berkode tanpa nama siswa. Perbedaan penilaian satu tingkat diselesaikan dengan diskusi dan perbedaan dua tingkat atau lebih dinilai oleh penilai ketiga. Ketiga, perubahan kemampuan tidak dapat dinyatakan secara terukur karena tidak ada data awal dan akhir yang sebanding. Karena itu dilaporkan capaian akhir dan perubahan draf yang terdokumentasi, tanpa menyatakan besarnya peningkatan. Refleksi singkat peserta dan guru pendamping menjadi data pendukung.

Persentase ketercapaian dihitung dengan rumus: jumlah yang memenuhi kriteria ÷ jumlah yang dinilai × 100%. Penyebut yang dipakai adalah peserta untuk indikator 1 dan karya untuk indikator 2.

Hasil

Gambaran Umum Pelaksanaan

Kegiatan diikuti 30 siswa sasaran yang didampingi guru Bahasa Indonesia dan dua mahasiswa pendamping lapangan. Siswa yang hadir pada pelatihan inti berjumlah 30, 30 siswa menyerahkan draf, dan 30 siswa mengikuti pendampingan revisi. Status setiap tahap pada saat pelaporan disajikan pada Tabel 3. Tahap revisi, kompilasi, dan tindak lanjut masih berlangsung atau direncanakan sehingga belum semua tahap dapat dinyatakan selesai.

Tabel 2. Status Pelaksanaan Kegiatan

No.	Tahap	Status	Keterangan
1	Koordinasi dan sosialisasi	Selesai	Surat pernyataan kerja sama 4 Maret 2026
2	Pelatihan inti	Selesai	20 Agustus 2026, pukul 09.00–15.00 WITA, aula sekolah
3	Pengumpulan draf	Selesai	30 draf terkumpul
4	Pendampingan revisi dan penyuntingan	Berlangsung	3 pertemuan
5	Kompilasi cerpen final	Direncanakan	November 2026
6	Tindak lanjut oleh sekolah	Direncanakan	Januari 2027

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Hasil Tahap Persiapan dan Sosialisasi

Koordinasi dengan sekolah menyepakati dua kebutuhan prioritas, yaitu penguatan keterampilan menulis cerpen dan penyediaan wadah apresiasi serta dokumentasi karya siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, materi disesuaikan dengan materi menulis cerpen kreatif. Tahap ini menghasilkan empat perangkat, yaitu modul pelatihan, lembar kerja siswa, media presentasi, dan rubrik penilaian.

Hasil Tahap Pelatihan

Siswa berpartisipasi dan menghasilkan draf dengan capaian yang beragam. Sebagian siswa mudah menemukan ide dan menuangkannya secara runtut, sedangkan sebagian lain masih kesulitan mengembangkan alur, membangun tokoh dan konflik, serta menuliskan gagasan secara berurutan. Hasil observasi menunukkan bahwa 25 lembar kerja siswa memuat kerangka cerita lengkap. Dokumentasi pelatihan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi pelatihan menulis cerpen berbasis kearifan lokal
Sumber: dokumentasi tim, 2026

Hasil Tahap Pendampingan

Kelengkapan draf. Tiga puluh draf yang terkumpul belum otomatis tiga puluh cerpen utuh. Dari 30 draf, 25 memiliki struktur cerita lengkap (orientasi, konflik, klimaks, dan resolusi), sedangkan 5 masih berupa kerangka atau cerita yang belum selesai. Seluruh penilaian pada bagian ini dilakukan pada draf karena revisi masih berlangsung.

Status Luaran

Luaran proses berupa partisipasi, modul, dan draf telah dihasilkan, sedangkan ketercapaian kualitas cerpen utuh masih dievaluasi. Capaian dipisahkan menjadi tiga hal: keikutsertaan (30 siswa hadir), terkumpulnya draf (30 draf), dan keterampilan menulis yang telah dinilai (30 draf dinilai dengan rubrik). Luaran

tambahan berupa kompilasi cerpen berkearifan lokal berstatus direncanakan, dan video dokumentasi kegiatan berstatus dalam penyelesaian.

Kendala dan Penyesuaian

Kendala utama adalah perbedaan kemampuan awal siswa dan keterbatasan waktu pelatihan sehingga penulisan, revisi, dan penyuntingan belum dapat diselesaikan secara optimal dalam satu tahap. Tim menyesuaikannya dengan pendampingan bertahap dan praktik langsung yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Penyesuaian waktu yang nyata adalah sesi pendampingan dengan target penyelesaian revisi. Karena revisi belum selesai, penilaian mutu dilakukan pada draf dan belum menggambarkan mutu naskah akhir. Pendampingan lanjutan dilaksanakan pada September 2026 dan hanya yang telah dilakukan yang dilaporkan sebagai terlaksana. Tidak ada perubahan mendasar pada sasaran dan tujuan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa dapat berpartisipasi dalam pelatihan menulis cerpen dan menghasilkan draf dengan capaian yang beragam: 30 dari 30 peserta menyerahkan draf, dan 25 dari 30 draf (83,3%) memuat unsur kearifan lokal menurut kriteria yang ditetapkan. Angka ini perlu dibaca secara terbatas. Ia menunjukkan proporsi draf yang memenuhi indikator unsur lokal pada tahap draf, bukan peningkatan keterampilan, karena tidak ada pengukuran awal dan akhir yang sebanding. Selain itu, terkumpulnya 30 draf belum berarti 30 cerpen utuh, sebab hanya 25 draf yang memiliki struktur lengkap, sedangkan sisanya masih berupa kerangka atau cerita yang belum selesai.

Tingginya proporsi draf bermuatan lokal selaras dengan gagasan pedagogi yang responsif terhadap budaya, yaitu bahwa pengetahuan dan pengalaman budaya siswa dapat dijadikan sumber belajar agar pembelajaran lebih relevan bagi mereka (Gay, 2010). Dari tiga proposisi pedagogi relevan budaya yang dikemukakan Ladson-Billings (1995), kegiatan ini paling dekat dengan penguatan kompetensi budaya, sedangkan keberhasilan akademik tidak diukur dan kesadaran sosiopolitik tidak menjadi sasaran, sehingga kesesuaiannya hanya sebagian. Pengertian kearifan lokal sebagai pengetahuan setempat yang hidup dalam praktik sosial (Geertz, 1983; Sibarani, 2012) juga menuntut pembedaan antara menyebut unsur lokal dan mengolahnya menjadi cerita. Contoh karya berkode pada bagian Hasil menunjukkan perbedaan itu: pada karya K10, nilai lokal diolah menjadi konflik, sedangkan pada karya K19, unsur lokal hanya muncul sebagai tradisi. Lima draf yang belum memenuhi indikator memperlihatkan bahwa memasukkan konteks budaya ke dalam pelatihan tidak otomatis menghasilkan pengolahan nilai dalam cerita, dan bahwa bagian ini memerlukan bimbingan yang lebih terarah.

Tahapan pelatihan dari eksplorasi ide, kerangka, draf, hingga revisi sejalan dengan rekomendasi penelitian tentang pengajaran menulis bagi remaja, antara lain pendekatan proses menulis, perencanaan sebelum menulis, tujuan produk yang spesifik, dan pemanfaatan contoh model (Graham & Perin, 2007). Praktik umpan

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

balik dalam pendampingan juga sesuai dengan pandangan bahwa umpan balik berpengaruh besar pada belajar, terutama bila memberi informasi tentang tujuan, kemajuan, dan langkah berikutnya (Hattie & Timperley, 2007). Namun, kesesuaian ini baru berupa keselarasan rancangan kegiatan dengan prinsip dalam literatur, bukan bukti bahwa umpan balik meningkatkan mutu karya. Siklus revisi belum selesai dan tidak ada perbandingan versi awal dan akhir yang cukup, sehingga pengaruh umpan balik terhadap kualitas tulisan belum dapat dinyatakan.

Pelatihan menulis cerpen berkearifan lokal pada siswa SMAN 2 Prabumulih melaporkan antusiasme siswa dan karya yang memuat unsur pembangun cerpen (Nufus et al., 2022). Temuan kegiatan ini, yaitu keterlibatan siswa dan terkumpulnya draf bermuatan lokal, sejalan dengan laporan tersebut. Rancangan keduanya berbeda pada durasi dan bentuk pendampingan, sedangkan kegiatan ini melibatkan guru dalam pendampingan dan menghimpun draf siswa. Perbedaan ini tidak dapat ditafsirkan sebagai keunggulan karena kedua kegiatan tidak dibandingkan dengan ukuran yang sama dan konteksnya berbeda.

Beberapa hal belum tercapai pada saat pelaporan, yaitu lima draf belum berstruktur lengkap, lima draf belum memuat unsur lokal secara jelas, kompilasi cerpen final belum tersedia, dan tindak lanjut oleh sekolah belum dapat dinilai. Penjelasan yang mungkin, yang belum diuji dalam kegiatan ini, adalah waktu pelatihan inti yang hanya satu hari, perbedaan kemampuan awal siswa, dan siklus revisi yang masih berlangsung. Penjelasan ini bersifat dugaan yang dapat diperiksa pada kegiatan berikutnya.

Simpulan dari hasil ini dibatasi oleh beberapa hal, yaitu tidak ada pengukuran awal dan akhir, penilaian dilakukan pada draf dan bukan naskah akhir, penilai berasal dari tim pelaksana, kegiatan hanya di satu sekolah dengan satu kali pelatihan inti, dan keberlanjutan belum dipantau. Karena itu, hasil ini lebih tepat dibaca sebagai langkah awal yang memperlihatkan kelayakan pelatihan dan gambaran awal draf siswa. Implikasinya bagi kegiatan serupa adalah merancang pengukuran awal dan akhir, menyediakan waktu pendampingan yang cukup untuk siklus revisi, serta menyiapkan mekanisme pemantauan tindak lanjut bersama sekolah.

Simpulan

Pelatihan menulis cerpen berbasis kearifan lokal di UPT SMA Negeri 19 Gowa menunjukkan bahwa pembelajaran sastra dapat digerakkan dari penguasaan konsep menuju praktik menulis kreatif yang kontekstual. Siswa terlibat aktif dalam eksplorasi ide, penyusunan kerangka, dan penulisan draf, serta mulai memanfaatkan nilai dan pengalaman budaya lokal sebagai sumber cerita. Unsur khas dari kegiatan ini adalah keterpaduan pelatihan dengan penguatan ekosistem literasi sekolah, yaitu pelibatan guru dalam pendampingan, penyerahan modul pelatihan, dan penghimpunan karya siswa.

Bagi masyarakat sasaran, kegiatan ini memberi siswa pengalaman menulis yang bermakna dan dekat dengan lingkungan mereka, memberi guru contoh model pembinaan menulis kreatif, dan meninggalkan perangkat serta karya yang dapat dimanfaatkan sekolah untuk kegiatan literasi berikutnya. Secara teoretis, hasil kegiatan ini sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran menulis yang berpijak pada budaya lokal dan disertai pendampingan bertahap serta umpan balik mendukung pengembangan keterampilan menulis kreatif.

Pada tahap pelaporan ini, revisi dan penyuntingan karya masih berlanjut sehingga penyempurnaan naskah cerpen dan kompilasi karya belum final. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan berikutnya: (1) menyediakan waktu pendampingan yang lebih panjang untuk siklus revisi dan penyuntingan; (2) mengukur kemampuan siswa sebelum dan sesudah pelatihan agar peningkatan dapat dinyatakan secara terukur; (3) mengelompokkan peserta berdasarkan kemampuan awal agar pendampingan lebih tepat sasaran; dan (4) mendorong sekolah menjadikan penulisan cerpen berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari agenda literasi, misalnya komunitas menulis atau penerbitan kumpulan cerpen siswa secara berkala.

Daftar Pustaka

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. (2019). Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/17589/1/Panduan%20GLS%20SMA_Edisi%202.pdf

Gay, G. (2010). Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (2nd ed.). Teachers College Press.

Geertz, C. (1983). Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology. Basic Books.

Graham, S., & Perin, D. (2007). Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools: A report to Carnegie Corporation of New York. Alliance for Excellent Education. https://www.carnegie.org/publications/writing-next/

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. Review of Educational Research, 77(1), 81–112. https://doi.org/10.3102/003465430298487

Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. American Educational Research Journal, 32(3), 465–491. https://doi.org/10.3102/00028312032003465

Nufus, H., Agustina, J., Masnunah, Sari, M., Wardarita, R., Rukiyah, S., & Puspita, Y. (2022). Pelatihan menulis cerpen yang berkearifan lokal pada siswa SMAN 2 Prabumulih. Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa, 1(2), 225–232. https://doi.org/10.55927/jpmf.v1i2.422

Octafiona, E., Suyanto, E., Fuad, M. (2018). Pengembangan bahan ajar menulis

cerpen dengan model pembelajaran PJBL untuk kelas IX. J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 1-12 file:///Users/muhammadmusawir/Downloads/Pengembangan_Bahan_Ajar_Menulis_Cerpen_D%20(1).pdf

Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra. (2025). Rencana strategis Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra 2025–2029. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://rumahpusbin.kemendikdasmen.go.id/sakip/619_2372_Renstra_Pusat_Pembinaan_Bahasa_dan_Sastra_2025--2029%5B1%5D.pdf

Sibarani, R. (2012). Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. Asosiasi Tradisi Lisan.

Suhendro, S. (2021). Peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui model rancang bangun pada peserta didik kelas IX A SMPN I Tanjung. GARUDA. https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2343446&title=PENINGKATAN+KEMAMPUAN+MENULIS+CERPEN+MELALUI+MODEL+RANCANG+BANGUN+PADA+PESERTA+DIDIK+KELAS+IX+A+SMPN+I+TANJUNG&val=22576

Suhendro, S. (2021). Peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui model rancang bangun pada peserta didik kelas IX A SMPN I Tanjung. LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra, 1(2), 141-147. https://jurnalp4i.com/index.php/language/article/view/659/685